

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Analisis Teoritik Tentang Materi atau Variabel Penelitian

1. Teori Tentang Gaya Hidup Hedonisme

a. Pengertian Gaya Hidup Hedonisme

Sarwono (1989:14) menyatakan bahwa, “Salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah konsep diri”. Memang benar apa yang dikatakan Sarwono, konsep diri sangat berpengaruh pada gaya hidup seseorang, seperti apa kita menggambarkan diri kita maka gaya hidup yang harus kita jalani adalah sesuai dengan gambaran kita tersebut, misalnya orang yang memiliki konsep diri sebagai tokoh agama maka gaya hidup yang dijalani biasanya sederhana dan penuh dengan rasa syukur, atau orang yang memiliki konsep diri sebagai atlet olahraga maka biasanya gaya hidup sehat yang dijadikan prinsipnya. Kalau dia guru, maka memiliki konsep gaya hidup konsumtif pasca sertifikasi. Pergeseran gaya hidup guru yang sebelum sertifikasi itu sederhana, maka sekarang setelah sertifikasi gaya hidupnya berubah menjadi konsumtif.

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang, pesta-pora, dan pelesiran merupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang

lain atau tidak. Karena mereka beranggapan hidup ini hanya sekali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya.

Kenyataan secara empiris kondisi kehidupan kepemudaan saat ini mengalami kemunduran, bahkan degradasi dibanding dengan sepak terjang generasi-generasi pendahulunya. Kepemudaan saat ini didominasi pengaruh budaya asing dan derasnya arus globalisasi melalui teknologi informasi dan perkembangan komunikasi antar bangsa yang membawa budaya baru bagi identitas kebangsaan seseorang (Sunatra: 2016, 128).

Hedonisme sebagai fenomena dan gaya hidup sudah tercermin dari perilaku generasi muda sehari-hari. Mayoritas pelajar berlomba dan bermimpi untuk bisa hidup mewah. Berfoya-foya dan nongkrong di kafe, mall dan plaza. Ini merupakan agenda dari hidup mereka. Barangkali inilah efek negatif dari menjamurnya mall, plaza dan hypermarket lainnya. Mengaku sebagai orang timur yang beragama, namun mereka tidak risih bermesraan di depan publik. Hal lain yang membuat gundah menyimak fakta yang disuguhkan media massa, berita pada televisi dan koran-koran, cukup banyak pemuda melakukan *free sex* dan tidak peduli lagi pada orang-orang sekitar. Hamil di luar nikah tidak menjadi aib lagi, malah dianggap model menirukan gaya hidup selebriti atau model mereka yang digosipkan media elektronik dan media cetak.

Hedonisme berkembang dikalangan remaja dipengaruhi faktor lingkungan, mereka meniru gaya hidup orang terkenal, bahkan ingin terkenal. Berbagai *reality show* menawarkan program untuk mencapai popularitas dengan cara instant. Menurut para ahli psikologi, hedonisme tidak dapat disangkal, karena manusia selalu terkait perasaan nikmat, sekaligus secara otomatis condong menghindari perasaan tidak enak. Manusia berusaha untuk mencapai tujuannya yang kemudian membuatnya nikmat atau puas (Sunatra: 2016, 130).

Di dalam lingkungan penganut paham ini, hidup dijalani dengan sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas. Dalam kamus Collins Gem (1993:97) dinyatakan bahwa, “hedonisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup, atau hedonisme adalah paham yang dianut oleh orang-orang yang mencari kesenangan hidup semata-mata”. Dari pendapat lain Collin Gem di atas, gaya hidup hedonisme sama sekali tidak sesuai dengan tujuan pendidikan bangsa kita. Tujuan pendidikan negara kita adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Pembukaan UUD 1945, alinea 4). Tujuannya tentu bukan untuk menciptakan bangsa yang hedonis, tetapi bangsa yang punya spiritual, punya emosional peduli pada sesama dan tidak mengutamakan diri sendiri. Kehidupan bangsa yang sebenarnya diharapkan dari generasi muda sekarang yang menjadi generasi muda berkarakter sesuai dengan nilai Pancasila.

Karakter bangsa dapat dibentuk dari program-program pendidikan atau dalam proses pembelajaran yang ada di dalam kelas. Akan tetapi, apabila pendidikan memang bermaksud serius untuk membentuk suatu karakter generasi bangsa, ada banyak hal yang harus dilakukan, dan dibutuhkan penyadaran terhadap para pendidik dan juga terhadap pelaksana kebijakan pendidikan. Jika kita pahami arti dari pendidikan secara luas, pendidikan sebagai proses penyadaran, pencerdasan dan pembangunan mental atau karakter, tentu bukan hanya identik dengan sekolah. Akan tetapi, berkaitan dengan proses kebudayaan yang secara umum sedang berjalan, dan juga memiliki kemampuan untuk mengarahkan kesadaran, membentuk cara pandang, dan juga membangun karakter generasi muda. Artinya, karakter yang menyangkut cara pandang dan kebiasaan siswa, remaja, dan juga kaum muda secara umum sedikit sekali yang dibentuk dalam ruang kelas atau sekolah, akan tetapi lebih banyak dibentuk oleh proses sosial yang juga tak dapat dilepaskan dari proses ideologi dan tatanan material ekonomi yang sedang berjalan.

Filsuf Epicurus (341-279 SM) yang mempopulerkan paham hedonisme, suatu paham yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan yang paling utama dalam hidup. Filsafatnya dititikberatkan pada etika yang memberikan ketenangan batin. Kalau manusia mempunyai ketenangan batin, maka manusia mencapai tujuan hidupnya. Tujuan hidup manusia adalah hedone

(kenikmatan, kepuasan). Ketenangan batin diperoleh dengan memuaskan keinginannya. Manusia harus dapat memilih keinginan yang memberikan kepuasan secara mendalam.

Menurut Burhanuddin (1997:81), hedonisme adalah sesuatu itu dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya. Disini jelas bahwa sesuatu yang hanya mendatangkan kesusahan, penderitaan dan tidak menyenangkan, dengan sendirinya dinilai tidak baik. Orang-orang yang mengatakan ini, dengan sendirinya, menganggap atau menjadikan kesenangan itu sebagai tujuan hidupnya.

Menurut Aristoteles dalam Russell (2004:243) kenikmatan berbeda dengan kebahagiaan, sebab tak mungkin ada kebahagiaan tanpa kenikmatan. Yang mengatakan tiga pandangan tentang kenikmatan:

- (1) bahwa semua kenikmatan tidak baik;
- (2) bahwa beberapa kenikmatan baik, namun sebagian besar buruk;
- (3) bahwa kenikmatan baik, namun bukan yang terbaik.

Aristoteles menolak pendapat yang pertama dengan alasan bahwa penderitaan sudah pasti buruk, sehingga kenikmatan tentunya baik. Dengan tepat ia katakan bahwa tak masuk akal jika dikatakan bahwa manusia bisa bahagia dalam penderitaan, nasib baik yang sifatnya lahiriyah, sampai taraf tertentu, perlu bagi terwujudnya kebahagiaan. Ia pun menyangkal pandangan bahwa semua kenikmatan bersifat jasmaniah, segala sesuatu mengandung unsur rohani, dan kesenangan mengandung sekian kemungkinan untuk mencapai kenikmatan yang

senantiasa kenikmatan yang tinggal dan sederhana. Selanjutnya ia katakan kenikmatan buruk akan tetapi itu bukanlah kenikmatan yang dirasakan oleh orang-orang yang baik, mungkin saja kenikmatan berbeda-beda jenisnya dan kenikmatan baik atau buruk tergantung pada apakah kenikmatan itu berkaitan dengan aktivitas yang baik atau buruk.

Hedonisme sebagai suatu “budaya” yang meletakkan dimensi kepuasan materi sebagai suatu tujuan utama memicu dan memacu pemanfaatan alam dan atau melakukan aktivitas hidup yang jauh dari dimensi spritual (moralitas). Kesadaran akan nilai-nilai etika dan moralitas yang rendah dalam mencapai tujuan hidup memberikan kepuasan sesaat, dan dampak negatif yang berjangka panjang.

b. Ciri-ciri dan Bentuk Hedonisme

Ada banyak tanda ciri-ciri sifat orang yang menganut paham hedonisme, selama mereka masih menganggap bahwa materi adalah tujuan akhir untuk mendapatkan kesenangan, entah dengan cara bagaimana mendapatkan materi baik halal ataupun haram yang dilarang agama dan hukum. Ciri-ciri hedonisme menurut Cicerno dalam Russell (2004) adalah sebagai berikut: memiliki pandangan gaya hidup instan, melihat perolehan harta dari hasil akhir bukan proses untuk membuat hasil akhir, menjadi pengejar modernitas fisik, memiliki relativitas kenikmatan di atas rata-rata tinggi, memenuhi banyak keinginan-keinginan spontan yang muncul. Ketika mendapat masalah yang dianggap berat, muncul anggapan bahwa dunia begitu membencinya.,

berapa uang yang dimilikinya akan habis. Melihat dari ciri-ciri tersebut, hedonisme lebih menitik beratkan kepada kebutuhan jasmani daripada rohani. Hedonisme kurang lebih adalah berupa kesenangan sesaat yaitu kesenangan duniawi.

Cinta pada dunia beserta segala kemewahan yang terlihat dan dirasakan oleh panca indera manusia. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada hedonisme dikalangan mahasiswa. Berikut beberapa contoh bentuk hedonisme di kalangan mahasiswa berdasarkan ciri-ciri tersebut, mengganggalkan proses perkuliahan, perilaku konsumtif, dan pergaulan bebas. Namun, indikator yang dapat saya simpulkan dari gaya hidup hedonisme antara lain: Hidup untuk kesenangan atau kebahagiaan sesaat, berfoya-foya, nongkrong di kafe-kafe, menyukai budaya asing seperti K-Pop, Drama Korea dan lainnya.

Dalam penelitian oleh Dauzan dan Anita, realitanya begitu pula yang terjadi pada mahasiswa-mahasiswa di Bandar Lampung khususnya di FISIP Universitas Lampung, tidak sedikit dari mereka yang memiliki gaya hidup hedonis. Terlihat di mall, kafe-kafe, bahkan diskotik banyak dijumpai mahasiswa yang berfoya-foya mencari kesenangan semata di tempat-tempat tersebut, dan melupakan tugasnya sebagai generasi penerus bangsa. Hasil dari pengamatan penulis, mayoritas mahasiswa FISIP Universitas Lampung juga memiliki gaya hidup yang terkesan bermewah-mewah ini terlihat pada kebiasaan mereka yang lebih memilih “nongkrong” di mall, kafe, dan diskotik

dari pada harus memenuhi kewajibannya sebagai mahasiswa. Dapat terlihat pula dari cara berpakaian, pola hidup, serta perilaku konsumtif pada mereka, juga tak jarang mereka seolah menggampangkan proses perkuliahan, seperti jarang mengikuti kuliah yang telah dijadwalkan bahkan tidak sedikit mahasiswa yang hanya menitip absen kepada temannya. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas, terlihat bahwa gaya hidup hedonisme telah meracuni generasi muda khususnya mahasiswa.

Di Indonesia, khususnya di kota-kota besar, mereka cenderung lebih hedonism, mengapa? karena masyarakat kota lebih cenderung modern, mereka menjadikan uang sebagai kesenangan yang utama. Mereka juga menginginkan modernisasi di segala sektor kehidupan, seperti seni arsitektur, barang *branded*, *fast food*, makanan-makanan yang modern, tempat hiburan, bahkan diskotik modern. Sehingga tidak heran ketika masyarakat yang tinggal di kota besar cenderung memiliki pemikiran bahwa uang adalah segalanya. Uang adalah kesenangan yang utama, tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan masyarakat kota besar sangatlah hedonis. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa Jakarta adalah kota dengan tingkat hedonism tertinggi dengan kota megapolitannya yang mewah membuat masyarakat Jakarta menjadi masyarakat modern yang hedonis, lalu ada kota Bandung yang kita kenal sebagai kota *fashion* atau Parisnya Jawa, di kota Bandung ini

menawarkan banyak kemewahan *fashion* yang menyebabkan kota ini juga memiliki sikap hedonism yang cukup tinggi.

c. Faktor Penyebab Hedonisme

Secara umum ada dua faktor yang menyebabkan seorang mahasiswa atau masyarakat menjadi hedonis yaitu faktor ekstern yang meliputi media dan lingkungan sosial serta faktor intern yang meliputi keyakinan dalam beragama dan keluarga. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Faktor ekstern

Derasnya arus industrialisasi dan globalisasi yang menyerang masyarakat merupakan faktor yang tak dapat dielakkan. Nilai-nilai yang dulu dianggap tabu kini dianggap biasa. Media komunikasi, khususnya media internet dan iklan memang sangat bersinggungan dengan masalah etika dan moral. Melalui simbol-simbol imajinatif media komunikasi massa jelas sangat memperhitungkan dan memanfaatkan nafsu, perasaan, dan keinginan.

Dalam era globalisasi, teknologi semakin maju dan tidak dapat dipungkiri hadirnya internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosialisasi, pendidikan, bisnis, dan lainnya. Kesempatan ini juga dimanfaatkan oleh *vendorsmartphone* serta tablet murah yang menjamur dan menjadi *trend*. Hampir semua orang di Indonesia memiliki *smartphone*,

dengan semakin majunya internet dan hadirnya *smartphone* maka media sosial pun ikut berkembang pesat.

Media sosial merupakan situs dimana seseorang dapat membuat *web page* pribadi dan terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media *broadcast* , maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas (Hanafeberia: 2014).

b. Faktor intern

Sementara itu dilihat dari sisi intern, lemahnya keyakinan agama seseorang juga berpengaruh terhadap perilaku sebagian masyarakat yang mengagungkan kesenangan dan hura-hura semata. Binzar Situmorang menyatakan bahwa “kerohanian seseorang menjadi tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi mereka yang suka mengejar kesenangan”.

Menurut Pervin, kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi. Dari definisi diatas dapat diuraikan, dalam teori kepribadian sebagai berikut:

1. Teori tipe, yang memahami kepribadian dengan mengelompokkan orang dalam tipe.

Tokoh	Dasar	Tipe Orang	
Hippocrates	Cairan Tubuh	<i>Sanguin</i>	penuh semangat dan atletis
		<i>Kolerik</i>	mudah marah, selalu tegang, tidak mudah rileks
		<i>Melankolis</i>	mudah depresi, sedih, kaku dalam bersikap
		<i>Plegmatik</i>	mudah lelah, namun sangat fleksibel
Ernst Kretschmer	Bentuk Tubuh	<i>Asthenic</i>	kurus tinggi dan atletis → menarik diri (schizoid)
		<i>Pyknic</i>	gemuk pendek → tidak stabil emosi (cycloid)
Sheldon, Steven, Tucker	Bentuk Tubuh	<i>Endomorphy</i>	gemuk, bertemperamen Viscerotonia → bersifat sosial, riang gembira, suka makanan
		<i>Mesomorphy</i>	temperamen Somatotonia → atletik, agresif.
		<i>Ectomorphy</i>	Cerebrotonia → kurus, introversif, suka belajar.

2. Teori Ciri Kepribadian

Gordon Allport meneliti ciri kepribadian dengan membuat 17.953 kata yang mengacu pada karakteristik kepribadian. Selain itu, Cattell mengklasifikasikan ciri kepribadian menurut empat cara, yaitu :

- a. Umum vs unik. Ciri kepribadian umum menjadi karakteristik semua orang, ciri unik menjadi kekhasan seorang individu
- b. Permukaan vs sumber. Ciri kepribadian permukaan mudah diamati dalam perilakunya, ciri sumber dapat ditemukan hanya dengan prosedur analisis faktor
- c. Konsititusi vs lingkungan. Ciri kepribadian konsititusi bergantung pada keturunan, ciri lingkungan bergantung pada lingkungan
- d. Dinamik vs temperamen. Ciri kepribadian dinamik mendorong seseorang untuk meraih tujuan, ciri temperamen

berkaitan dengan aspek emosi pada kegiatan pencapaian tujuan.

3. Teori Psikoanalitik

Dalam memahami kepribadian, Freud menyusun serangkaian keyakinan yang dilakukan dengan pengamatan klinis dan analisis diri mendalam. Freud mengembangkan pemahaman mengenai kepribadian melalui :

- (a) Pertentangan id-ego-superego
- (b) Cara mengatasi tahap perkembangan psikoseksual
- (c) Penggunaan mekanisme pertahanan diri ketika menghadapi konflik internal.

Dalam waktu satu abad, prinsip Freud ini banyak mengalami perkembangan, perluasan, dan pengujian empiris. Prinsip yang telah mengalami perkembangan itu adalah : Pertama, ketidaksadaran menjadi perantara proses pikiran dan emosi. Kedua, individu berjuang melawan perasaan yang sedang berkonflik. Ketiga, banyak ciri kepribadian stabil, pola hubungan antar pribadi, dan keterkaitan dengan orang lain, tercetak kuat pada masa kanak-kanak. Keempat, individu membentuk gambaran mental mengenai diri sendiri, orang lain, dan hubungan dengan orang lain. Kelima, memahami cara anak mengatasi perasaan psikoseksual awal pada masa perkembangan, akan

menentukan cara mereka membentuk hubungan keakraban sebagai remaja dan orang dewasa.

4. Teori Fenomenologi

Dalam memahami kepribadian, teori ini meyakini bahwa individu merespon lingkungan menurut persepsi mereka yang unik. Persepsi ini ditentukan oleh pengalaman, dan makna yang diberikan ke pengalaman tersebut, sebagai upaya untuk mewujudkan potensi tersebut. Tokoh dalam teori ini adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers. Para tokoh teori fenomenologi cenderung menggunakan studi kasus, dan wawancara terbuka untuk memahami kepribadian.

5. Teori Pembelajaran Sosial

Teori ini menyatakan bahwa untuk memahami kepribadian seseorang, kita perlu memahami tiga variabel, yaitu : perilaku yang muncul, kondisi internal individu tersebut, dan lingkungan. Dalam lingkungan sosial, seorang individu itu akan mempengaruhi dan dipengaruhi. Lingkungan sosial merupakan tempat terjadinya proses belajar melalui pengamatan, peniruan dan pemodelan atau pencontohan. Tokoh dari teori ini adalah Julian Rotter, Albert Bandura, dan Walter Mischel.

Disamping itu keluarga juga memegang peranan terbesar dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung

mempengaruhi pola hidupnya. Para psikolog sosial menyakini bahwa sikap adalah hasil dari proses belajar. Sebagian besar psikolog sosial memfokuskan perhatiannya pada bagaimana pembentukan sikap. Namun demikian hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh orang tua kepada anaknya yakni bersifat genetik (Baron: 2003).

d. Dampak Mahasiswa yang Mengikuti Gaya Hidup Hedonisme

Hedonisme merupakan suatu gaya hidup yang akan berdampak kepada pola kehidupan dari setiap manusia yang melakukannya termasuk mahasiswa. Hedonisme merupakan sebuah bentuk penyimpangan perilaku dari seseorang yang tidak seharusnya dilakukan orang tersebut dan dapat menimbulkan masalah yang cukup serius terhadap generasi muda khususnya mahasiswa sebagai calon penerus bangsa Indonesia. Dampak selalu muncul sebagai akibat dari setiap perbuatan yang dilakukan mahasiswa termasuk gaya hidup yang hedonis.

Adapun yang menjadi dampak dari gaya hidup hedonisme sepenuhnya berupa hal-hal yang bersifat negatif. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan negara kita adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Pembukaan UUD 1945, alinea 4). Tujuannya tentu bukan untuk menciptakan bangsa yang hedonisme, tetapi bangsa yang punya spiritual, punya emosional *quotient* peduli pada sesama dan tidak *selfish* atau mengutamakan diri sendiri. Gaya hidup hedonisme sama sekali tidak sesuai dengan tujuan pendidikan bangsa kita. Salah satu dampak yang berpengaruh pada mahasiswa yakni cara mereka

menjalani hidup, menghabiskan waktu, apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya, dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya.

Hasil dari penelitian Dauzan dan Anita, bahwa gaya hidup yang mahasiswa gunakan setiap harinya akan berakibat pada tingkat motivasi dan prestasi yang akan diperoleh. Dapat disimpulkan gaya hidup hedonisme yang berdampak pada informan mengerucut pada tiga hal, yaitu penurunan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa, perubahan pola hidup menjadi matrealistis, serta perubahan pola pikir menjadi pragmatis dan acuh tak acuh.

e. Efek Hedonisme Dalam Kehidupan

Menurut saya, seseorang yang menganut gaya hidup hedonisme susah untuk melepaskan kebiasaan dalam hal yang mengacu kepada kesenangannya. Misalnya, seseorang tersebut sudah senang dengan satu hal maka ia akan terus mengikuti perkembangan yang ia sukai. Contohnya, orang A senang dengan artis asing yang sangat diidolakan, maka ia akan selalu mengikuti perkembangan apa yang dilakukan terhadap artis asing tersebut. Efek dari hal tersebut, orang A akan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya yang bertolak belakang dengan kesukaannya itu. Tetapi jika ada orang yang sama kesukaannya dengan dia, maka mereka akan membuat sebuah grup/kelompok yang berkaitan dengan artis asing tersebut.

Dengan masuknya budaya asing ke Indonesia, banyak rakyat Indonesia terutama remaja atau mahasiswa yang kenal dengan namanya budaya asing. Pengaruh negatif yang sekarang ini sering kita lihat ditayangkan televisi. Efek masuknya budaya asing tersebut membuat generasi muda di Indonesia semakin buruk akan pengetahuan maupun sikap spritual yang baik.

2. Teori Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, peneliti menjabarkan makna dari kedua kata tersebut.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengertian prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) (1991: 787). Sedangkan menurut Saiful Bahri Djamarah (1994: 20-21) dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, bahwa prestasi adalah “apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”. Dalam buku yang sama Nasrun Harahap, berpendapat bahwa prestasi adalah “penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa”

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja.

Berdasarkan beberapa batasan diatas, prestasi belajar dapat diartikan sebagai kecakapan nyata yang dapat diukur yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai interaksi aktif antar subyek belajar dengan obyek belajar selama berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar.

Indikator dari prestasi belajar yang dapat saya simpulkan, antara lain: peningkatan penilaian dalam hasil akhir belajar di kelas misalkan nilainya naik dalam UTS/UAS atau sebaliknya. Dari indikator tersebut, dapat kita lihat kalau prestasi belajar seorang mahasiswa ditentukan oleh hasil akhir yang diukur dengan tes dan hasilnya berupa Indeks Penilaian (IP) atau Indeks Penilaian Kumulatif (IPK).

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara umum menurut Slameto (2003: 54) meliputi faktor intern dan faktor ekstern yaitu:

1) Faktor intern

Dalam faktor ini dibahas 2 faktor yaitu:

a) Faktor jasmaniah mencakup:

- (1) Faktor kesehatan
- (2) Cacat tubuh

b) Faktor psikologis mencakup:

- (1) Intelegensi
- (2) Perhatian
- (3) Minat
- (4) Bakat
- (5) Motivasi
- (6) Kematangan

(7) Kesiapan

c) Faktor kelelahan

2) Faktor ekstern

Faktor ini dibagi menjadi 3 faktor, yaitu:

a) Faktor keluarga mencakup:

- (1) cara orang tua mendidik
- (2) relasi antar anggota keluarga
- (3) suasana rumah

Kenyataan menunjukkan bahwa prestasi belajar seseorang tidaklah sama, tetapi sangat bervariasi/ berbeda. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua; (1) Faktor dari dalam diri seseorang (intrinsic) dan (2) Faktor dari luar seseorang (Extrinsic).

Beberapa Faktor dari dalam (Intrinsic), antara lain:

1. Inteligensi

Winkel (1986 : 153) memberi batasan tentang pengertian inteligensi dengan mengatakan, inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak dengan mendapatkan suatu tujuan untuk berfikir secara rasional, dan untuk berhubungan dengan lingkungan disekitarnya secara memuaskan. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa faktor inteligensi menjadi penting dalam proses belajar seseorang guna mencapai prestasi belajarnya.

2. Motivasi

Winkel (1986) menyatakan motivasi adalah motor penggerak yang mengaktifkan siswa untuk melibatkan diri. Hal ini sejalan dengan Sardiman (2003) yang menyatakan bahwa

motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Jadi jelaslah bahwa motivasi mempunyai peranan penting dalam mencapai prestasi belajar, sehingga perlu upaya untuk menghidupkan motivasi dari seseorang.

3. Sikap

Sarwono (1988:20) mendefinisikan sikap adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku tertentu kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Seseorang memiliki sikap tertentu terhadap berbagai hal secara baik positif maupun negatif. Sikap positif menjadi pilihan untuk dikembangkan/ditanamkan kepada seseorang sehingga dapat bersikap positif terhadap rangsangan yang diterima yang pada gilirannya akan mengoptimalkan prestasi belajar yang optimal.

4. Minat

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Pendapat ini didukung oleh pernyataan beberapa pakar yang mengatakan bahwa: 'minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan

memegang beberapa kegiatan yang diamati siswa diperhatikan terus menerus disertai dengan rasa senang dan diperoleh suatu kepuasan' (Cony Semiawan, 1990:123). Juga menurut Winkel (1986:151) bahwa minat adalah kecenderungan yang menetapkan untuk rasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang-bidang itu. Seseorang yang didorong oleh minat dan merasa senang dalam belajar dapat memperoleh prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu yang dapat diupayakan agar siswa dapat berprestasi dengan baik perlu dibangkitkan minat belajarnya.

5. Bakat

Bakat menurut Tabrina Rusyan (1989:42), adalah kapasitas seseorang atau potensi hipotesis untuk dapat melakukan suatu tugas dimana sebelumnya sedikit mengalami latihan atau sama sekali tidak memperoleh latihan lebih dahulu. Jadi bakat merupakan potensi dan kecakapan pada suatu lapangan pekerjaan. Apabila kapasitas mendapat latihan yang memadai maka potensi akan berkembang menjadi kecakapan yang nyata.

2. Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan pemikiran dengan segala kekuatan perhatian yang ada pada suatu situasi. Pemusatan pikiran ini dapat dikembangkan melalui latihan.

Beberapa Faktor dari Luar (Extrinsic)

1. Faktor Keluarga

Faktor keluarga turut mempengaruhi perkembangan prestasi belajar siswa. Pendidikan yang pertama dan utama yang diperoleh ada dalam keluarga. Jadi keluarga merupakan salah satu sumber bagi anak untuk belajar. Kalau pelajaran yang diperoleh anak dari rumah tidak baik, kemungkinan diluar lingkungan keluarga anak menjadi nakal dan begitu juga sebaliknya. Pendidikan informal dan formal memerlukan kerjasama antara orang tua dengan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai usaha-usahanya. Orang tua juga harus menunjukkan kerjasamanya dalam cara anak belajar di rumah. Pendidikan berlangsung seumur hidup berlangsung dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

3. Faktor Sekolah

Faktor ini menyangkut proses pembelajaran yang diterima seseorang dengan bantuan guru. Metode pembelajaran yang diberikan sekolah sangat menentukan bagaimana anak dapat belajar mandiri dengan baik. Guru yang baik adalah guru yang menguasai kelas memiliki kemampuan dan menggunakan metode Pembelajaran yang tepat, yaitu kemampuan membelajarkan dan kemampuan memilih alat bantu pembelajaran yang sesuai serta kemampuan menciptakan situasi dan kondisi belajar. Dengan metode pembelajaran yang baik dan tepat akan dapat menarik minat siswa, perhatian siswa akan tertuju pada bahan pelajaran, sehingga diharapkan siswa akan dapat mencapai prestasi belajar.

4. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, yang mempengaruhi anak dalam mencapai prestasi belajar yang baik. Anak haruslah dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, karena dari pengalaman yang dialami siswa dimasyarakat banyak diperoleh ilmu yang berguna bagi anak didik. Hal ini didukung pendapat Glesser (1987 : 5) yang mengatakan, manusia normal adalah seorang manusia yang berfungsi secara efektif, yang sampai pada taraf tertentu merasa bahagia dan menunjukkan prestasi dibidang yang dianggapnya perlu, ia harus

pula dapat bertingkah laku dengan mempertimbangkan norma dan batasan yang ada dilingkungan setempat ia tinggal dan hidup.

c. Prestasi Belajar Mahasiswa

Dalam suatu lembaga pendidikan, prestasi belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tinggi rendahnya prestasi siswa banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain disamping proses pengajaran itu sendiri (Arikunto, 1990:21).

Prestasi belajar mahasiswa merupakan salah satu faktor penting dalam kesuksesan mahasiswa di masa depannya. Alfian dan Othman (2005) dalam Uyar dan Gungormus (2011) menyatakan bahwa “kemampuan mahasiswa dalam perguruan tinggi juga menjadi perhatian perusahaan yang sering dikatakan sebagai "end user" dalam rantai pasokan lulusan untuk pasar tenaga kerja”.

Prestasi belajar mahasiswa itu dilihat bagaimana mahasiswa tersebut menguasai materi pembelajaran yang diberikan oleh dosen pada saat di kelas ataupun dari hasil pengetahuan di luar kampus yang didapatkan oleh mahasiswa tersebut. Prestasi belajar dapat dilihat dari nilai yang diperoleh dari mahasiswa, baik akademik maupun non-akademik.

d. Alat Ukur Prestasi Belajar Mahasiswa

Prestasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi umumnya diukur dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Biasanya IPK sebagai acuan mahasiswa untuk melihat seberapa besarnya pengetahuan atau prestasi yang dia dapat selama perkuliahan. IPK merupakan hasil dari penilaian setiap semester mahasiswa.. Nilai tersebut kemudian dikategorisasikan untuk menentukan mahasiswa mana yang memiliki prestasi belajar tinggi dan prestasi belajar rendah.

3. Teori Mahasiswa

a. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa menurut Knopfemacher (dalam Suwono, 1978) merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi, dididik dan di harapkan menjadi calon-calon intelektual. Sedangkan mahasiswa menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ialah pelajar perguruan tinggi.

Mahasiswa adalah aset yang sangat berharga. Harapan tinggi suatu bangsa terhadap mahasiswa adalah menjadi generasi penerus yang memiliki loyalitas tinggi terhadap kemajuan bangsa, terutama dalam dunia pendidikan. Pada kenyataannya, mahasiswa zaman sekarang cenderung mengagung-agungkan kesenangan dan kenikmatan dalam menjalani hidup. Menurut Jibi (2011) menilai saat ini banyak mahasiswa yang lebih berorientasi pada gaya hidup.

b. Tipe-tipe Mahasiswa**1. Mahasiswa kura-kura**

Mahasiswa "kura-kura" (kuliah-rapat) adalah tipe mahasiswa yang aktif di kampus, baik dalam organisasi, kepanitiaan, dan UKM. Usai kuliah, mereka disibukkan dengan rapat atau kumpul anggota, bahkan hingga larut malam. Mahasiswa tipe ini punya jaringan yang luas karena tidak berteman dengan teman sejurusan saja.

2. Atlet kampus

Tipe mahasiswa ini menghabiskan waktu di luar kuliah untuk latihan dan olahraga. Mereka bergabung dalam sebuah tim untuk mewakili jurusan, fakultas, atau kampus saat ada turnamen. Misalnya saja, bergabung dalam tim futsal, basket, renang, dan bulu tangkis.

3. Tukang cabut kuliah

Tidak bisa dipungkiri, pasti dalam satu angkatan ada mahasiswa yang jarang terlihat di kelas kuliah alias "tukang cabut". Mahasiswa ini biasanya akan terlihat kembali di kelas kuliah menjelang ujian atau saat ada praktik. Selebihnya, dia memilih absen, bahkan ada yang titip absen pada temannya.

4. Tukang copas tugas

Mahasiswa ini termasuk mahasiswa yang malas dalam mengerjakan tugas. Sebab, bisa saja dia hadir dalam kelas kuliah,

namun tidak mengerjakan apa-apa. Akibatnya, saat ada tugas atau kerja kelompok, dirinya hanya menunggu temannya selesai dan menyalin tugas tersebut (*copy-paste*).

5. Mahasiswa eksis

Mahasiswa jenis ini biasanya jadi "artis kampus". Artinya, hampir seluruh penghuni kampus mampu mengenalinya. Hal tersebut bisa karena prestasi, paras wajah, dan lain sebagainya

6. Mahasiswa ansos

Dalam satu angkatan, pasti ada mahasiswa yang lebih suka menyendiri dibandingkan bersosialisasi dengan teman. Mahasiswa anti sosial alias ansos ini dinilai seperti punya dunia sendiri dan misterius.

7. Mahasiswa berprestasi

Mahasiswa tipe ini tentu unggul di bidang akademis. Nilai dan IPK-nya sudah tidak diragukan lagi. Mereka sering mewakili kampus dalam berbagai kompetisi.

8. Dua sejoli

Tipe mahasiswa ini lebih sering menghabiskan waktu di kampus bersama pacar ketimbang dengan teman. Segala aktivitas, seperti makan di kantin, ke perpustakaan, hingga beli buku dilakukan berduan.

9. Mahasiswa "kupu-kupu"

Mahasiswa "kupu-kupu" (kuliah-pulang) hanya menghabiskan waktu di kampus untuk kuliah, tanpa mengikuti kegiatan lainnya. Selebihnya, dia memilih pulang, dan melakukan aktivitas di luar kampus.

c. Gaya Belajar Mahasiswa

1. Visual (*Visual Learners*)

Gaya belajar visual (*visual learners*) menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini, antara lain:

1. Kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya,
2. Memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna,
3. Memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik,
4. Memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung,
5. Terlalu reaktif terhadap suara,
6. Sulit mengikuti anjuran secara lisan, dan
7. Seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Ciri-ciri gaya belajar visual ini yaitu :

1. Cenderung melihat sikap, gerakan, dan bibir guru yang sedang mengajar,
2. Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi,
3. Saat mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru kemudian dia sendiri yang bertindak,
4. Tak suka bicara didepan kelompok dan tak suka pula mendengarkan orang lain. Terlihat pasif dalam kegiatan diskusi, dan
5. Kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan.
6. Lebih suka peragaan daripada penjelasan lisan
7. Dapat duduk tenang ditengah situasi yang rebut dan ramai tanpa terganggu.

2. Auditori (*Auditory Learners*)

Gaya belajar auditori (*auditory learners*) mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu. Karakter pertama orang yang memiliki gaya

belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran, kedua memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, ketiga memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

Ciri-ciri gaya belajar auditori yaitu :

1. Mampu mengingat dengan baik penjelasan guru di depan kelas, atau materi yang didiskusikan dalam kelompok/ kelas
2. Pendengar ulung, anak mudah menguasai materi iklan/ lagu di televisi/ radio
3. Cenderung banyak omong
4. Tak suka membaca dan umumnya memang bukan pembaca yang baik karena kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja dibacanya
5. Kurang cakap dalam mengerjakan tugas mengarang/ menulis
6. Senang berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang lain
7. Kurang tertarik memperhatikan hal-hal baru dilingkungan sekitarnya, seperti hadirnya anak baru, adanya papan pengumuman di pojok kelas dan lain-lain.

3. Kinestetik (*Kinesthetic Learners*)

Gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learners*) mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan

informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik yaitu :

1. Menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya, termasuk saat belajar
2. Sulit berdiam diri atau duduk manis, selalu ingin bergerak
3. Mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan tangannya aktif. Contoh: saat guru menerangkan pelajaran, dia mendengarkan sambil tangannya asyik menggambar
4. Suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar
5. Sulit menguasai hal-hal abstrak seperti peta, simbol dan lambang
6. Menyukai praktek/ percobaan
7. Menyukai permainan dan aktivitas fisik

d. Gaya hidup Mahasiswa

Remaja dengan segala perubahan dan fakta-fakta remaja lainnya memang selalu menarik untuk dibahas. Masa remaja adalah masa yang paling berseri, karena di masa remaja terjadi proses pencarian jati diri. Ini bertentangan dengan persepsi umum yang mengatakan

bahwa remaja merupakan kelompok yang biasanya tidak berada dengan kelompok manusia yang lain, ada yang berpendapat bahwa remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang tua. Karena sebenarnya remaja merupakan kelompok manusia yang penuh dengan potensi berdasarkan catatan sejarah remaja Indonesia yang penuh vitalitas, semangat patriotisme yang menjadi harapan penerus bangsa (Tanty Trilestari:2012).

Kita juga tidak boleh lupa bahwa masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka kelak. Di saat remajalah proses menjadi manusia dewasa berlangsung. Pengalaman manis, pahit, sedih, gembira, lucu bahkan menyakitkan mungkin akan dialami dalam rangka mencari jati diri. Sayangnya, banyak diantara mereka yang tidak sadar bahwa beberapa pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan.

Dalam kehidupan para remaja sering kali diselingi hal-hal yang negatif dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan sekitar baik lingkungan dengan teman temannya di sekolah maupun lingkungan pada saat dia di rumah. Rasa ingin tahu dari para remaja kadang-kadang kurang disertai pertimbangan rasional akan akibat lanjut dari suatu perbuatan. Dan disanalah para remaja banyak yang terjebak

dalam beberapa perilaku menyimpang yang lazim disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.

Perilaku menyimpang dikalangan remaja atau yang biasa disebut dengan kenakalan remaja bentuknya bermacam-macam seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas pranikah.

e. Pengaruh Lingkungan Terhadap Mahasiswa

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa mahasiswa dalam era globalisasi sekarang ini sangat identik dengan hal-hal yang negatif, seperti gaya hidup yang serba bebas dan lebih cenderung meniru gaya hidup negatif dari luar, misalkan saja gaya hidup budaya asing. Kebanyakan mahasiswa yang asalnya dari daerah sangat mudah terpengaruh oleh gaya hidup orang asing. Tetapi tidak menutup kemungkinan yang memang berasal dari kotapun juga mudah terpengaruh (Aizat: 2012).

Pada umumnya, mahasiswa berperilaku seperti itu karena kebanyakan mahasiswa hidup jauh dari orang tua mereka, sehingga orang tua kurang memberi pengawasan terhadap anak-anak mereka. Selain itu, melihat kenyataan bahwa, mahasiswa yang berasal dari daerah mempunyai rasa ingin tahu yang lebih tinggi dibanding dengan yang berasal dari kota. Mahasiswa yang berasal dari daerah mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal yang tidak pernah mereka lihat atau ketahui sebelumnya. Sehingga timbul suatu tindakan untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka itu. Pada dasarnya mahasiswa bertindak demikian karena kurangnya kesadaran mahasiswa dalam menanggapi gaya hidup negatif seperti itu. Bukan hanya laki-laki saja, perempuanpun juga dapat dengan mudah terjerumus kedalam gaya hidup negatif seperti itu.

Padahal sebagai mahasiswa, mereka harusnya lebih peka terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang dapat berdampak buruk terhadap diri mereka sendiri. Selain itu, mahasiswa yang biasanya berasal dari daerah kurang tahu mengenai kehidupan orang kota, sehingga dengan mudah terjerumus kedalam gaya hidup orang kota yang cenderung negatif.

Apalagi jika ditambah dengan ajakan teman-teman mahasiswa mereka yang memang berasal dari kota, yang tahu banyak mengenai seluk-beluk gaya hidup orang kota. Sehingga tanpa sadar dapat terjerumus dengan gaya hidup negatif. Tetapi, pada kenyataannya ada juga mahasiswa yang berasal dari daerah yang tidak mudah terpengaruh dengan gaya hidup negatif orang asing meskipun jauh dari pengawasan orang tua mereka. Hal tersebut disebabkan karena adanya kesadaran dari dalam diri mereka sendiri akan buruknya gaya

hidup seperti itu dan pentingnya menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang tua mereka.

Kebanyakan anak-anak zaman sekarang lebih memilih tidak kuliah daripada dikuliahkan pada universitas di daerah. Mereka tidak ingin kuliah jika tidak pada universitas yang terdapat di kota. Mereka lebih mementingkan keegoisan mereka untuk memilih kuliah di kota karena hanya ingin jauh dari pengawasan orangtua mereka. Padahal jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan kembali lagi kepada orang tuanya sendiri. Ujung-ujungnya orang tua juga yang repot.

Melihat banyaknya kemungkinan anaknya terjerumus kedalam pergaulan-pergaulan yang tidak diinginkan, banyak orang tua yang tidak ingin menguliahkan anak mereka pada perguruan tinggi yang terdapat di kota meskipun itu perguruan tinggi negeri dan lebih cenderung memilih perguruan tinggi swasta di sekitar daerah tempat tinggal mereka dengan mempertimbangkan resiko pergaulan yang akan menimpa anak-anak mereka.

Tetapi banyak juga orang tua yang memberikan kepercayaan penuh kepada anak mereka untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi negeri yang terdapat di kota, agar cita-cita anak mereka dapat tercapai dan mendapat tempat yang layak di mata masyarakat, terutama di daerah tempat mereka berasal. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa yang baik hendaklah kita senantiasa tetap menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh orang tua kita. Karena pada dasarnya semua itu kembali pada diri kita sendiri.